



Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak dengan Moderasi Komisaris Independen

Tommy Gunawan^{1*}, Neneng Tita Amalya²

¹⁻²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: tommygunawan1902@gmail.com¹, amalyatita@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: tommygunawan1902@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of firm size and earnings management on tax aggressiveness, with independent commissioners serving as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2025 period. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial reports. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 33 companies with a total of 165 observations. Tax aggressiveness is measured using the Effective Tax Rate (ETR), firm size is measured using the natural logarithm of total assets, earnings management is measured using working capital accruals divided by period sales, while independent commissioners are measured based on the proportion of independent commissioners to the total board of commissioners. Data analysis was conducted using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach, while hypothesis testing was performed using t-tests and F-tests. The results indicate that firm size has a positive effect on tax aggressiveness, whereas earnings management has no partial effect on tax aggressiveness. Independent commissioners do not moderate the effect of firm size or earnings management on tax aggressiveness. Simultaneously, firm size, earnings management, and independent commissioners have a positive effect on tax aggressiveness. These findings indicate that firm characteristics and corporate governance mechanisms should be considered in understanding tax aggressiveness practices in energy sector companies.*

Keywords: *Company Size; Earnings Management; Energy Sector; Independent Commissioners; Tax Aggressiveness.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan total 165 observasi selama periode penelitian. Agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset, manajemen laba diukur menggunakan akrual modal kerja dibagi penjualan periode, sedangkan komisaris independen diukur berdasarkan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan maupun manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, ukuran perusahaan, manajemen laba, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan mekanisme tata kelola perlu diperhatikan dalam memahami praktik agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi.

Kata kunci: Agresivitas Pajak; Komisaris Independen; Manajemen Laba; Sektor Energi; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, penyediaan infrastruktur, fasilitas umum, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pajak merupakan kontribusi wajib yang bersifat memaksa dan diatur berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Seiring meningkatnya kebutuhan pembiayaan negara, pajak tidak lagi dipandang

sebagai kontribusi sukarela sebagaimana bentuk upeti pada masa kerajaan, tetapi berkembang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap wajib pajak, termasuk badan usaha. Kondisi tersebut menempatkan perusahaan pada dua kepentingan yang berbeda, yaitu memenuhi kewajiban perpajakan sebagai bentuk kontribusi kepada negara dan mempertahankan laba perusahaan melalui efisiensi beban pajak (Melissa & Tunjung Herning, 2022).

Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen beban yang dapat mengurangi laba bersih. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi dalam mengelola kewajiban perpajakan, termasuk melalui perencanaan pajak yang bertujuan meningkatkan efisiensi pembayaran pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Meidy Santje Selvy Kantohe & Tinneke Sumual, 2023). Salah satu bentuk strategi tersebut berkaitan dengan agresivitas pajak. Agresivitas pajak mengacu pada upaya perusahaan untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perpajakan. Praktik tersebut dapat dilakukan melalui mekanisme yang masih berada dalam koridor hukum, sedangkan tindakan yang melanggar ketentuan perpajakan dapat dikategorikan sebagai penggelapan pajak (*tax evasion*). Salah satu bentuk pemanfaatan celah perpajakan yang menjadi perhatian adalah pemindahan sebagian aset atau kegiatan usaha melalui anak perusahaan di negara dengan tarif pajak lebih rendah atau yang dikenal sebagai *tax haven countries* (Dewi, 2025). Apabila praktik tersebut dilakukan secara berlebihan, agresivitas pajak tidak hanya berkaitan dengan kepentingan perusahaan, tetapi juga berpotensi mengurangi penerimaan negara.

Permasalahan tersebut semakin relevan pada sektor energi karena karakteristik industrinya berkaitan dengan sumber daya strategis dan kontribusinya terhadap penerimaan negara. Fenomena penurunan penerimaan negara dari sektor energi menjadi salah satu indikasi penting dalam melihat dinamika perpajakan pada sektor tersebut. Menurut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Bahlil Lahadalia, penurunan pendapatan negara dari subsektor energi terjadi terutama pada 2023 dan berlanjut pada 2024 yang antara lain dipengaruhi oleh penurunan profitabilitas sektor energi dan komoditas sehingga kewajiban pajak perusahaan turut mengalami penurunan (Amila, 2025). Kementerian Keuangan juga mencatat bahwa penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) minyak dan gas terealisasi sebesar Rp24,81 triliun atau 32,49% dari target dan mengalami penurunan sebesar 23,24% dibandingkan periode sebelumnya (Pajak, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kinerja sektor energi dapat berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Fenomena agresivitas pajak pada sektor energi juga terlihat dari sejumlah kasus yang berkaitan dengan dugaan penghindaran pajak dan pemanfaatan celah regulasi. Salah satunya diberitakan oleh *CNBC Indonesia* mengenai dugaan pelanggaran yang dilakukan PT MMS pada 2025 dalam kegiatan ekspor produk turunan minyak kelapa sawit (CPO). Perusahaan tersebut diduga mencantumkan produk ekspor sebagai *fatty matter* yang secara regulasi tidak dikenai bea keluar maupun pungutan ekspor, sedangkan hasil pengujian laboratorium Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Institut Pertanian Bogor menunjukkan bahwa produk tersebut merupakan campuran nabati yang mengandung turunan CPO dan berpotensi dikenai kewajiban ekspor. Kasus tersebut melibatkan 87 kontainer dengan berat bersih 1.802ton dan nilai sekitar Rp28,7 miliar. Selain PT MMS, pemeriksaan juga dilakukan terhadap tiga perusahaan afiliasinya, sedangkan dugaan potensi kerugian pajak dari kasus serupa yang melibatkan 25 wajib pajak pada 2025 diperkirakan mencapai sekitar Rp140 miliar (Rizky, 2025).

Permasalahan perpajakan pada sektor energi juga ditemukan pada subsektor batu bara. Berdasarkan pemberitaan *DDTC News*, perubahan kebijakan perpajakan yang menetapkan batu bara sebagai Barang Kena Pajak (BKP) memungkinkan pengkreditan pajak masukan dan berdampak pada meningkatnya restitusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Kondisi tersebut menjadi perhatian karena berpotensi menekan penerimaan negara dari sektor pertambangan. Evaluasi terhadap ketentuan perpajakan dilakukan karena peningkatan restitusi PPN yang berkaitan dengan batu bara dapat menimbulkan kelebihan pembayaran pajak dan meningkatkan potensi berkurangnya penerimaan negara (Muhamad, 2025). Data yang disajikan *Intermask Consulting* menunjukkan bahwa restitusi PPN sektor batu bara meningkat dari Rp5,7 triliun pada 2021 menjadi Rp11,3 triliun pada 2022, Rp20,2 triliun pada 2023, Rp25,2 triliun pada 2024, dan mencapai Rp42,9 triliun pada Januari-November 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya dinamika perpajakan yang perlu diperhatikan dalam sektor energi (Intermask Consulting, 2025).

Agresivitas pajak tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal perusahaan, tetapi juga dapat berkaitan dengan karakteristik dan perilaku internal perusahaan. Dua faktor yang relevan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan manajemen laba. Ukuran perusahaan menggambarkan skala sumber daya yang dimiliki perusahaan dan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Perusahaan berukuran besar pada umumnya memiliki sumber daya, aktivitas operasional, serta kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks sehingga memiliki peluang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak.

Faktor lain yang berkaitan dengan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dilakukan manajemen melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memengaruhi informasi laba yang dilaporkan. Dalam konteks perpajakan, pengelolaan laba dapat berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengatur besarnya beban pajak yang harus ditanggung. Penelitian (Afif Okta S & Andi Kartika, 2022) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar praktik *income decreasing* yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula indikasi perusahaan melakukan tindakan agresif terhadap pajaknya. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. (Rahmadani et al., 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan, manajemen laba, dan agresivitas pajak masih belum konsisten.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga membuka ruang untuk mempertimbangkan mekanisme tata kelola perusahaan sebagai faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Salah satu mekanisme tata kelola yang relevan adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen laba maupun kebijakan perpajakan Afifa (2022). Dengan demikian, proporsi komisaris independen yang lebih besar secara teoritis dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan membatasi peluang manajemen melakukan tindakan yang berpotensi meningkatkan agresivitas pajak.

Peran komisaris independen sebagai variabel moderasi memperoleh dukungan dari penelitian terdahulu, meskipun hasil yang ditemukan belum sepenuhnya konsisten. Mulyadi (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, tetapi ketika ukuran perusahaan berinteraksi dengan komisaris independen, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komisaris independen dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak melalui fungsi pengawasannya. Hasil penelitian (Rosani & Andriyanto, 2024) juga menunjukkan bahwa komisaris independen dapat berperan dalam mencegah manajemen melakukan tindakan agresivitas pajak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan berpotensi mengubah hubungan antara faktor internal perusahaan dan agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Di satu sisi, ukuran perusahaan dan manajemen laba ditemukan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil negatif atau tidak berpengaruh. Selain itu, penelitian yang menguji peran komisaris independen sebagai variabel moderasi pada hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak, khususnya pada perusahaan sektor energi, masih perlu dikaji lebih lanjut. Fenomena perpajakan yang terjadi pada sektor energi juga menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan agresivitas pajak sekaligus melihat sejauh mana mekanisme pengawasan perusahaan dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025. Penggunaan periode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih mutakhir mengenai agresivitas pajak pada sektor energi serta memperkaya hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan temuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan menempatkan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi selama periode 2021-2025. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor yang memengaruhi agresivitas pajak serta peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengawasi kebijakan perpajakan perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan sehingga terdapat peluang untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingannya, termasuk dalam pengelolaan laba dan perpajakan (Darma et al., 2021; Basar et al., 2024). Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak serta peran komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan memandang perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemerintah, masyarakat, kreditur, konsumen, dan pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya (Haqiqi, 2025). Dalam konteks perpajakan, perusahaan perlu menyeimbangkan kepentingan memperoleh laba dengan kewajiban memenuhi tanggung jawab perpajakan kepada pemerintah.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan perpajakan, baik dengan memanfaatkan ketentuan yang berlaku maupun celah dalam peraturan perpajakan (Wicaksono & Asyik, 2023; Hidayat & Maulidiyah, 2022). Penelitian ini mengukur agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah ETR, semakin tinggi indikasi agresivitas pajak (Sari & Rahayu, 2020).

ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total aset. Perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki sumber daya dan kemampuan perencanaan yang lebih luas, termasuk dalam pengelolaan perpajakan (Indradi & Sulistyowati, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (Budiman & Sahara, 2025; Anggraeni et al., 2024). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memengaruhi informasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif teori keagenan, asimetri informasi memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba yang dapat berkaitan dengan strategi perpajakan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan manajemen laba dengan agresivitas pajak (Karlina et al., 2024; Feryansyah et al., 2020). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan secara objektif terhadap manajemen. Keberadaannya diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan (Sidauruk & Putri, 2022). Pengawasan yang lebih kuat dapat membatasi peluang perusahaan melakukan agresivitas pajak serta mengurangi pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komisaris independen dapat berperan dalam hubungan tersebut (Mulyadi et al., 2021; Yossanda, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

H4: Komisaris independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak serta peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025 melalui situs resmi BEI.

Populasi penelitian terdiri atas 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama 2021-2025; (3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; dan (4) memiliki komisaris independen selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sesuai dengan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria. Variabel penelitian terdiri atas ukuran perusahaan (X1), manajemen laba (X2), agresivitas pajak (Y), dan komisaris independen (Z). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset, sedangkan manajemen laba diukur melalui rasio akrual modal kerja terhadap penjualan periode berjalan. Agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi indikasi agresivitas pajak. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

Manajemen Laba = $\text{Akrua Modal Kerja (t)} / \text{Penjualan Periode (t)}$

ETR = $\text{Beban Pajak Penghasilan} / \text{Laba Sebelum Pajak}$

Komisaris Independen = $\text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}$

Data dianalisis menggunakan *EViews* 13 melalui analisis regresi data panel. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM), serta pengujian asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Pengaruh komisaris independen sebagai variabel moderasi diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara ukuran perusahaan dan komisaris independen serta antara manajemen laba dan komisaris independen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas model pengaruh langsung dan model moderasi. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak, sedangkan model kedua digunakan untuk menguji peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut.

Model 1:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad \dots(1)$$

Model 2:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + \varepsilon \quad \dots(2)$$

Keterangan: Y = agresivitas pajak; X_1 = ukuran perusahaan; X_2 = manajemen laba; Z = komisaris independen; α = konstanta; β = koefisien regresi; dan ε = *error*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pengumpulan Data dan Karakteristik Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, diperoleh 33 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 165 data perusahaan-tahun.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel.

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama 2021–2025	91
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama 2021–2025	(33)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2021–2025	(24)
4	Perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen selama 2021–2025	(1)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	33
	Periode pengamatan	5 tahun
	Total observasi	165

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sebanyak 33 perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap 165 observasi selama periode 2021-2025. Sampel tersebut mencakup berbagai perusahaan sektor energi yang memenuhi persyaratan kelengkapan laporan keuangan, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, serta memiliki komisaris independen.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi. Hasil analisis terhadap 165 observasi menunjukkan karakteristik masing-masing variabel sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviasi
Agresivitas Pajak (Y)	0,005414	2,192296	0,291333	0,225261	0,267348
Ukuran Perusahaan (X1)	25,40631	32,31580	29,61919	29,60993	1,492852
Manajemen Laba (X2)	-1,367412	1,351967	0,009140	0,010713	0,279189
Komisaris Independen (Z)	0,200000	0,800000	0,428360	0,400000	0,124051
Ukuran Perusahaan × Komisaris Independen (X1Z)	5,692845	25,85264	12,67221	12,06206	3,725987
Manajemen Laba × Komisaris Independen (X2Z)	-0,455804	0,450656	0,003943	0,003571	0,103583

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum 0,005414 dan maksimum 2,192296, dengan nilai rata-rata 0,291333. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi agresivitas pajak antarperusahaan selama periode penelitian. Nilai maksimum agresivitas pajak ditemukan pada PT Soechi Lines Tbk. tahun 2024, sedangkan nilai minimum terdapat pada PT Transcoal Pacific Tbk. tahun 2023.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki nilai minimum 25,40631 dan maksimum 32,31580, dengan nilai rata-rata 29,61919. Nilai maksimum tercatat pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. tahun 2022, sedangkan nilai minimum terdapat pada PT Alamtri Resources Tbk. tahun 2024.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -1,367412 dan maksimum 1,351967, dengan rata-rata 0,009140. Nilai minimum terdapat pada PT Bumi Resources Tbk. tahun 2021, sedangkan nilai maksimum terdapat pada PT Atlas Resources Tbk. tahun 2022. Sementara itu, komisaris independen memiliki nilai minimum 0,20 dan maksimum 0,80 dengan rata-rata 0,428360.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.

Pengujian	Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	0,0034	Fixed Effect Model

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar $0,0034 < 0,05$ sehingga FEM juga lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Model

Pengujian asumsi dilakukan melalui uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Nilai koefisien antarvariabel berada di bawah batas yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar $0,7985 > 0,05$. Dengan demikian, model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -7,513061 + 0,265758X_1 - 0,126480X_2 + 9,079476Z - 0,312200X_1Z + 0,249127X_2Z$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,265758, manajemen laba memiliki koefisien -0,126480, komisaris independen sebesar 9,079476, interaksi ukuran perusahaan dengan komisaris independen sebesar -0,312200, dan interaksi manajemen laba dengan komisaris independen sebesar 0,249127.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 3,578026, lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,4286, dengan probabilitas $0,000000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, manajemen laba, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial dan Moderasi.

Hubungan Variabel	t-hitung	Prob.	Keputusan
Ukuran Perusahaan → Agresivitas Pajak	3,180408	0,0018	Berpengaruh
Manajemen Laba → Agresivitas Pajak	-0,362045	0,7179	Tidak berpengaruh
Ukuran Perusahaan × Komisaris Independen → Agresivitas Pajak	-1,757225	0,0813	Tidak memoderasi
Manajemen Laba × Komisaris Independen → Agresivitas Pajak	0,263309	0,7927	Tidak memoderasi

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai probabilitas $0,0018 < 0,05$. Sebaliknya, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai probabilitas $0,7179 > 0,05$. Interaksi ukuran perusahaan dengan komisaris independen juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai probabilitas $0,0813 > 0,05$. Demikian pula interaksi manajemen laba dengan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh dengan nilai probabilitas $0,7927 > 0,05$. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,367740 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, manajemen laba, dan komisaris independen beserta interaksi moderasinya mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak sebesar 36,77%, sedangkan 63,23% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, manajemen laba, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai F-hitung sebesar $3,578026 > F\text{-tabel } 2,4286$ dan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2025.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmadani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak secara simultan. Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen memiliki kepentingan dan ruang untuk menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Sementara itu, perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki sumber daya dan kompleksitas

kegiatan usaha yang lebih besar sehingga kebijakan perpajakannya juga menjadi lebih kompleks. Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan terhadap penerimaan pajak. Oleh karena itu, kebijakan agresivitas pajak tidak hanya berkaitan dengan kepentingan perusahaan untuk meningkatkan laba setelah pajak, tetapi juga harus mempertimbangkan risiko pemeriksaan, sanksi, serta reputasi perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Nilai t-hitung sebesar $3,180408 > 1,97462$ dan probabilitas $0,0018 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan demikian, besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi. Secara teoritis, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki aset, aktivitas operasional, serta sumber daya yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat memberikan kapasitas yang lebih besar kepada manajemen dalam merencanakan kebijakan perpajakan. Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat memengaruhi keputusan terkait perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mulyadi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami perilaku agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas sebesar $0,7179 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak didukung. Artinya, perubahan praktik manajemen laba tidak secara signifikan diikuti oleh perubahan agresivitas pajak pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi. Meskipun manajer sebagai agen memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik, tindakan tersebut tidak selalu diarahkan pada pengurangan beban pajak. Manajemen laba dapat dilakukan untuk tujuan lain, misalnya mempertahankan persepsi kinerja perusahaan atau mencapai target laba tertentu. Oleh karena itu, tujuan manajemen laba dan agresivitas pajak tidak selalu berjalan secara bersamaan.

Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kepentingan pemerintah, masyarakat, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemerintah sebagai regulator. Dengan demikian, manajemen laba tidak secara otomatis digunakan sebagai instrumen untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jasman dan Mustika (2023) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Nilai t-hitung sebesar -1,757225 dengan probabilitas $0,0813 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak didukung.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah peran komisaris independen dalam kaitannya dengan agresivitas pajak. Efektivitas komisaris independen dalam melakukan pengawasan lebih berkaitan dengan kualitas pengawasan, independensi, serta kemampuan menjalankan fungsi monitoring daripada semata-mata ukuran perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Tidak ditemukannya efek moderasi menunjukkan bahwa konflik keagenan dan kebutuhan pengawasan dapat muncul baik pada perusahaan besar maupun perusahaan yang lebih kecil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alivan (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan kondisi tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, kompleksitas struktur perusahaan, ketergantungan pada tenaga ahli perpajakan, serta tekanan manajemen dan pemegang saham.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,263309 dan probabilitas $0,7927 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat tidak didukung.

Tidak ditemukannya efek moderasi menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup untuk mengubah hubungan antara manajemen laba dan agresivitas pajak. Dalam teori agensi, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen. Namun, fungsi pengawasan tersebut belum tentu secara langsung memengaruhi keputusan manajemen terkait kebijakan perpajakan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan secara substantif. Faktor seperti kompetensi, independensi, informasi yang dimiliki, serta kemampuan komisaris dalam mengawasi kebijakan manajemen dapat memengaruhi efektivitas fungsi monitoring.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Alivan (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, tekanan internal maupun eksternal, serta kemampuan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh secara parsial. Selain itu, komisaris independen belum terbukti mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan ukuran perusahaan maupun manajemen laba dengan agresivitas pajak. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat penggunaan teori agensi dan teori stakeholder dalam menjelaskan kebijakan perpajakan perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan fungsi pengawasan, khususnya dalam pengambilan keputusan perpajakan. Bagi investor dan pemangku kepentingan, ukuran perusahaan juga dapat menjadi salah satu karakteristik yang dipertimbangkan dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, manajemen laba, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan maupun manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan diharapkan meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dan memperkuat tata kelola perusahaan untuk meminimalkan risiko pelanggaran serta menjaga reputasi perusahaan. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan dan pengawasan perpajakan tanpa menghambat kegiatan investasi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas periode dan cakupan sampel, menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi agresivitas pajak, serta menggunakan proksi agresivitas pajak yang berbeda agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abed, I. P., Pranata, A., Adhitanaya, K., & Rizaldi, M. F. (2021). The Effect of Corporate Social Responsibility , Firm Size , and Leverage on Tax Aggressiveness : An Empirical Evidence. *Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1478–1486. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090624>
- Afif Okta S, & Andi Kartika. (2022). Leverage, capital intensity, manajemen laba, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 7(1), 1–9.
- Aliya, & Sagantha, F. (2023). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Tingkat Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i1.1358>
- Amila, N. (2025). *Setoran PNBP Sektor ESDM Turun Jadi Rp269,6 Triliun pada 2024*. <https://www.pajak.com/pajak/setoran-pnbp-sektor-esdm-turun-jadi-rp2696-triliun-pada-2024/>
- Andrejovska, A., Economics, F., & Nemcovej, B. (2024). Technology and effective tax rates : innovative approaches to tax burden. *International Scientific Journal about Technologies*, 10 2024(4), 157–163.
- Basar, N. F., Sari, A., & Muliana, S. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2023. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 7(2), 47–60. <https://doi.org/10.37888/bjra.v7i2.562>
- Dafa Galih Pratama, F., Susanto, B., & Farida. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ASRRAT. *Journal Unimma*, 885–905.
- Darma, S. S., Fitri, E. N., & Pamulang, U. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(3), 598–606.
- Dewi, maya safira. (2025). Analisis Strategi Perencanaan Pajak Agresif: Peran Tax Haven, Thin Capitalization, dan Ukuran Perusahaan Multinasional di Indonesia. *Community Engagement & Emergence Journal*, 6, 1382–1399.

- Ermayanti Dwi. (2016). Pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bei. *Jurnal Akuntansi*, XX(01), 70–85.
- Fahira Vanesa Pertiwi, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Transfer Pricing, dan Strategi Bisnis Terhadap Penghindaran Pajak. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 1–19.
- Feryansyah, Handayani, L., & Hermanto. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Ekonomi, Management, Bisnis, Akuntansi*, 8(4), 140–155.
- Firdhawati, M., & Amalya, N. T. (2024). Pengaruh Total Asset Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Sub Sektor Makanan Dan Minuman) Periode 2018-2022). *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 609–622.
- Fransiska, C., & Diarsyad, M. I. (2024). Determinan Agresivitas Pajak: Pengaruh Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(02), 1–18.
- Halimah, S., & Duskri, M. (2025). Hipotesis dan Uji Hipotesis dalam Bidang Pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10895–10906. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1821>
- Haqiqi, N. M. (2025). *Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Index Terhadap Kualitas Sustainability Report* (Vol. 6, Number 0).
- Haydar, M. H., & Machmuddah, Z. (2024). Implementasi Manajemen Laba Pada Stakeholder Teori. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 749–763. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5493>
- Hidayat, I., & Maulidiyah, L. (2022). Pengaruh Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4133>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model(CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(c), 217–226.
- Indradi, Donny ; Sulistyowati, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Komersial. *Applied Managerial Accounting*, 8(1), 97–108.
- Intermask Consulting. (2025). *Restitusi PPN batu bara Kian Membara*. https://intermask.co.id/restitusi-ppn-batu-bara-kian-membara/?utm_source
- Irfan, Farhat, Jessica, Teguh, & Adhiyatma. (2022). Pemodelan Regresi Data Panel Pada Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 147–161.
- Ismanto, J. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 35–51. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.784>
- Jasman, & Mustika, D. M. (2023). Pengaruh Manajemen Laba, Csr, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(01), 2023, p.1-12, 24(01), 1–12. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>

- Karunia Rahayu, Muhammad Kasim Aidid, Z. R. (2023). Analisis Regresi Data Panel Pada Angka Partisipasi Murni (APM) Jenjang Pendidikan SMP Sederajat di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2018-2021. *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(2), 64–75. <https://doi.org/10.35580/variantsiunm113>
- Lasdi, Lodovicus, Teodora Winda Mulia, C. C. M. P. (2025). *Peran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan SUSTAINABILITY REPORT*. 12(2), 206–222.
- Lumbuk, R. A., & Fitriasuri, F. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia. *Owner*, 6(4), 3352–3361. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1193>
- Mangantar, G. P. L. M. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Emba*, 10(2), 337–345.
- Masiaga, N. R., Worang, F. G., & Mandagie, Y. (2022). Pengaruh Keamanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di Kota Manado. *Emba*, 10(2), 900–910.
- Meidy Santje Selvy Kantohe, Tinneke Sumual, N. M. U. (2023). Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan. *Inventory : Jurnal Akuntansi*, 7(2), 74–81. <https://doi.org/10.25273/inventory>
- Melissa, A., & Tunjung Herning, S. (2022). Sistem Perpajakan Di Indonesia. *Serina IV Untar*, 2(28), 523–534.
- Metha, D., & Febriantina, D. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak : Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 70–80.
- Monica, P., & Ismanto, J. (2025). Determinasi Kualitas Audit , Transfer Pricing , dan Sales Growth dalam Praktik Tax Avoidance : Agency Theory Approach. *Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 131–142. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i2.5348>
- Muhamad, W. (2025). *No Title*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1815966/soal-penetapan-batu-bara-sebagai-barang-kena-pajak-ini-temuan-bpk>
- Mulyadi, A. B., Muslim, U., Makassar, I., Muslim, U., Makassar, I., Sari, R., Muslim, U., & Makassar, I. (2021). *Pengangkatan Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) Pada Perseroan Terbatas*. 4, 1–22.
- Nisa Afifa, Abdul Halim Barkatullah, & Yulia Qamariyanti. (2022). Pengangkatan Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) Pada Perseroan Terbatas). *The Juris*, 6(2), 625–631. <https://doi.org/10.56301/juris.v6i2.652>
- Olisiang Chandra Putra , Lilis Ardini, K. (2024). Pengaruh Kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. *NCAF*, 6(2018), 25–39.
- Pajak, R. (2024). *Penerimaan Pajak Capai Rp624,19 Triliun sampai April 2024*. Pajak.Online. <https://www.pajakonline.com/penerimaan-pajak-capai-rp62419-triliun-sampai-april-2024/>

- Putri, N. R., & Irawati, W. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Effective Tax Rate terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i1.1971>
- Rahmadani, F., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22807>
- Ramadhan, G. H., & Ernaya, H. N. L. (2023). Accounting Student Research Journal. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 123–142.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 221–241.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. 2, 306–312.
- Rizky, R. A. & M. (2025). *Ekspor 250 Kontainer Produk CPO Rp77,6 M “Dijegal”, Ini Pelanggarannya*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/news/20251106142605-4-682892/ekspor-250-kontainer-produk-cpo-rp776-m-dijegal-ini-pelanggarannya?utm_source
- Rosani, N. R., & Andriyanto, R. W. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Likuiditas, Dan Transfer Pricing Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(2), 3490–3505. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Sari, S., & Septiowati, R. (2024). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana dan Pengenalan Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor pada Santri Yayasan RH La Tahzan Cinangka , Depok – Jawa Barat. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 107–115. <https://doi.org/10.37481>
- Sartika, I. D., Lestari, S., & Prastyatini, Y. (2023). *Effect Of Leverage , Inventory Intensity , Fixed Asset Intensity , And Political Connections On Tax Aggressiveness (Empirical Study Of Multinational Companies Listing On The Indonesia Stock Exchange 2017-2021)*. 13, 49–57.
- Sidauruk, T. D., Trimelinia, N., & Putri, P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen , Karakter Eksekutif , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (The Effect of Independent Commissioners , Executive Character , Profitability and Company Size on Tax Avoidance). *Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Sakman)*, 2(1), 45–57.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Surya Adi Wicaksono, Nur Fadjrih Asyik, dan W. (2023). Faktor-Faktor Yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2).
- Triyani, Y. dan V. J. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(1).

- Tulcanaza-Prieto, A. B., Lee, Y., & Koo, J. H. (2020). Effect of leverage on real earnings management: Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062232>
- Utami, L. D., & Pramiana, O. (2024). The Effect of Tax Avoidance on Cost of Debt with Institutional Ownership as a Moderating Variable (Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on The IDX 2020-2022). *Nternasional Journal of PERTAPS*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/ijp.2.1.1-8>
- Wahyuni, I. F. (2024). *Pengaruh Tarif Pajak, Corporate Governance, Dan Rasio Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol*.
- Yolanda, R., Hardilawati, W. L., & Hinggo, H. T. (2021). Pengaruh Perceived Quality , Customer Relationship Marketing Dan Store Atmosphere Terhadap Loyalitas Konsumen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. *Accounting and Business Journal*, 1(1), 146–156.
- Yulia, Y. (2025). Studi Literatur Manajemen Laba Di Indonesia (Periode Tahun 2015 – 2024). *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 6(1), 58–64. <https://doi.org/10.31294/justian.v6i1.8868>